

**TINDAK TUTUR ILOKUSI  
DALAM *PASAMBAHAN BATAGAK GALA MARAPULAI*  
DI PAUH IX KECAMATAN KURANJI PADANG**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SILVIANA LISA FITRI  
NIM 2009/96721**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/BAM  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silviana Lisa Fitri  
NIM : 2009/96721

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

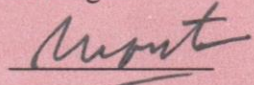
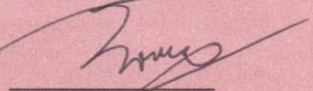
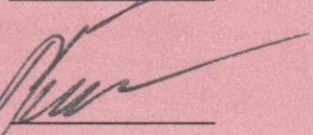
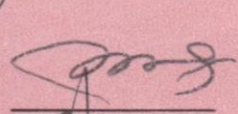
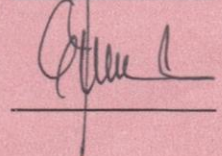
**Tindak Tutur Ilokusi**  
**dalam *Pasambahan Batagak Gala Marapulai***  
**di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang**

Padang, Agustus 2013

### Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

### Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

## ABSTRAK

Silviana Lisa Fitri. 2013. “Tindak Tutur Ilokusi dalam *Pasambahan Batagak Gala Marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut. (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang, (2) mendeskripsikan strategi tindak tutur dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang, (3) mendeskripsikan konteks tindak tutur dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang, dan (4) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang.

Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berjenis data lisan. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) merekam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang, (2) mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam Bahasa tulis, (3) menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (4) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, konteks tindak tutur, dan fungsi tindak tutur, (5) mengklasifikasikan data, (6) interpretasi, dan (7) menyimpulkan.

Dari hasil temuan dan pembahasan diperoleh kesimpulan mengenai bentuk tindak tutur, strategi bertutur, konteks, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. *Pertama*, berdasarkan bentuk, ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan, yaitu (1) tindak tutur asertif, terdiri atas memberitahukan, menyatakan, menjelaskan, melaporkan, dan mengusulkan, (2) tindak tutur direktif, terdiri atas menanyakan, memohon, meminta, menuntut, dan memerintah, (3) tindak tutur komisif, terdiri atas menawarkan, (4) tindak tutur ekspresif, terdiri atas mengucapkan selamat, dan (5) tindak tutur deklaratif, terdiri atas memberi nama dan mengundurkan diri. *Kedua*, berdasarkan strategi tindak tutur ditemukan tiga strategi bertutur yang digunakan, yaitu (1) bertutur berterus terang tanpa basa-basi (BBTB), (2) bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), dan (3) bertutur samar-samar (BSS). *Ketiga*, konteks tindak tutur yang digunakan dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. *Keempat*, berdasarkan fungsi tindak tutur, ditemukan tiga fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan, yaitu (1) fungsi kompetitif, yang terdiri atas meminta, menuntut, dan memerintah, (2) fungsi konvivial, terdiri atas menawarkan dan menyapa, dan (3) fungsi kollaboratif, terdiri atas menyatakan dan melaporkan.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam *Pasambahan Batagak Gala Marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang” diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini, (2) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan (3) Zulfadli, S.S., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta (4) ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Ngusman, M.Hum. Drs. Amril Amir, M.Pd. dan Ena Noveria, M.Pd. selaku penguji, (5) ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kamili Malin Mudo selaku informan yang telah membantu penulis dalam penganalisisan data dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha seoptimal mungkin, namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt, serta apa yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM.

Penulis, Agustus 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL . .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang . .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Pertanyaan Penelitian . .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Batasan Istilah .....	8
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik .....	10
2. Tindak Tutur Ilokusi sebagai Kajian Pragmatik .....	13
3. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi . .....	14
4. Strategi Bertutur . .....	17
5. Kesantunan Berbahasa .....	19
6. Konteks Tindak Tutur .....	20
7. Maksud Penutur dalam Tindak Tutur (Implikatur dan Eksplikatur) . .....	22
8. Fungsi Tindak Tutur .....	23
9. Hakikat <i>Pasambahan</i> .....	25
10. <i>Batagak gala</i> (pemberian gelar) . .....	27
B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kerangka Konseptual .....	31
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Data dan Sumber Data .....	33
C. Informan/Subjek Penelitian .....	34
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data . .....	34
E. Teknik Pengabsahan Data .....	36
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data . .....	37
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian .....	39
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam <i>Pasambahan</i> <i>Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	39

a. Tindak Tutur Representatif (Asertif) .....	40
b. Tindak Tutur Direktif .....	56
c. Tindak Tutur Komisif .....	66
d. Tindak Tutur Ekspresif .....	67
e. Tindak Tutur Deklaratif .....	68
2. Strategi Tindak Tutur Ilokusi dalam Pasambahan Batagak Gala Marapulai di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	71
a. Bertutur Berterus Terang Tanpa Basa Basi (BBTB) .....	72
b. Bertutur Berterus terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif (BBKP) .....	73
c. Bertutur Secara Samar-Samar (BSS) .....	76
3. Konteks Tindak Tutur .....	78
4. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	79
a. Kompetitif .....	80
b. Konvivial .....	83
c. Kollaboratif .....	85
B. Pembahasan .....	88
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam <i>Pasambahan</i> <i>Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	88
2. Strategi Tindak Tutur Ilokusi dalam Pasambahan Batagak Gala Marapulai di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	90
3. Konteks Tindak Tutur .....	92
4. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	92
C. Implikasi .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	97
B. Saran . .....	98
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	40
Tabel 2.	Tindak Tutur Asertif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	41
Tabel 3.	Tindak Tutur Direktif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	57
Tabel 4.	Tindak Tutur Komisif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	66
Tabel 5.	Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	67
Tabel 6.	Tindak Tutur Deklaratif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	69
Tabel 7.	Strategi Bertutur yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	71
Tabel 8.	Strategi Bertutur Berterus Terang Tanpa Basa-Basi yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	72
Tabel 9.	Strategi Bertutur Berterus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	74
Tabel 10.	Strategi Bertutur Secara Samar-Samar yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	76



Tabel 11. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam <i>Pasambahan</i> <i>Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	79
Tabel 12. Fungsi Komperatif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan</i> <i>Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	80
Tabel 13. Fungsi Konvivial yang Digunakan dalam <i>Pasambahan</i> <i>Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	83
Tabel 14. Fungsi Kollaboratif yang Digunakan dalam <i>Pasambahan</i> <i>Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Transkrip Rekaman <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	101
Lampiran 2.	Identifikasi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	131
Lampiran 3.	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur, Strategi Bertutur, dan Konteks Tuturan yang Digunakan dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	144
Lampiran 4.	Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam <i>Pasambahan Batagak Gala Marapulai</i> di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang .....	156

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan gagasan, maksud, perasaan, dan emosi. Melalui komunikasi, terjadi suatu peristiwa tutur yang dibentuk oleh serangkaian tindak tutur untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Penutur dapat mengutarakan maksud secara tersirat atau tersurat melalui tindak tutur yang dituturkan. Sebuah tuturan yang sama dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud. Begitu juga sebaliknya, satu maksud dapat disampaikan dengan beranekaragam tuturan, seluruhnya dipengaruhi oleh situasi dan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

Terdapat tiga bentuk tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dengan mengidentifikasi tindak ilokusi, seseorang dapat memahami maksud sebenarnya dari tuturan penutur. Dalam mengutarakan maksud penutur terkadang melakukannya secara tidak langsung. Hal ini dapat terjadi karena di dalam mengungkapkan suatu tuturan, penutur tidak hanya menyatakan sesuatu dengan tuturan itu, akan tetapi juga menyatakan perintah untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindak ilokusi juga

dapat digunakan untuk memerintah secara sopan, agar lawan tutur tidak merasa dirinya diperintah. Maksud tersembunyi inilah yang menarik diungkapkan dengan menggunakan tindak ilokusi.

Tindak ilokusi berbeda dengan jenis tindak tutur lainnya, yaitu tindak lokusi dan tindak perlokusi. Pada tindak lokusi hanya diinformasikan sesuatu tanpa ada maksud apapun. Oleh karena itu, dalam mengidentifikasi tindak ilokusi cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan. Dalam mengidentifikasi tindak lokusi sudah dapat diketahui maksud walaupun tanpa melihat konteks situasi tuturan. Pada tindak perlokusi berupa efek, reaksi, atau pengaruh dari sebuah tuturan yang dituturkan penutur pada lawan tuturnya. Tindak perlokusi akan dapat terwujud setelah diketahui tindak lokusi atau ilokusinya.

Salah satu bentuk tindak tutur juga terdapat dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dikenal sebagai tradisi lisan yang sangat kental, tradisi lisan Minangkabau berkembang di tengah-tengah masyarakat karena kebiasaannya yang sering melakukan hal-hal yang bersifat lisan. Oleh karena itu, tradisi lisan merupakan tradisi berbicara secara lisan yang dirumuskan dan disebarluaskan secara lisan, dan salah satu tradisi lisan Minangkabau adalah *pasambahan*.

*Pasambahan* berasal dari kata *sambah* dan diberi imbuhan pa-an. *Sambah* dalam bahasa Indonesia yaitu “sembah” berarti pernyataan hormat dan khidmat; kata atau pernyataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat.

*Pasambahan* juga berarti penyampaian maksud kepada orang lain dalam suatu acara adat dengan memakai pepatah, petiti, mamangan, bidal serta ungkapan adat dengan intonasi yang indah.

Sebagai sebuah karya sastra lisan Minangkabau, *pasambahan* menggunakan kesantunan dan keindahan dalam pemakaian bahasanya. Kesantunan dan keindahan itu muncul dari falsafah orang Minangkabau, yang berbunyi *nan kuriak iolah kundi, nan sirah iolah sago, nan baik iolah budi, nan indah iolah baso*. Falsafah itu sangat melekat pada diri orang Minangkabau sehingga jika orang itu mengatakan sesuatu, maka ia akan menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan dan keindahan bahasa *pasambahan* terlihat pada diksi, pengulangan bunyi, ungkapan-ungkapan yang dijadikan sampiran dalam *pasambahan* tersebut.

*Pasambahan* merupakan aktivitas berbahasa lisan dalam acara perkawinan, kerapatan kaum dalam nagari, pengangkatan penghulu, dan kematian. Jika *pasambahan* tidak ada dalam acara-acara seperti itu, maka acara tersebut dianggap kurang resmi. Oleh karena itu, pada setiap acara adat *pasambahan* tidak dapat dihilangkan begitu saja, terutama pada acara perkawinan. Acara perkawinan di Minangkabau lazim disebut dengan istilah *baralek*. *Baralek* merupakan pemberitahuan kepada masyarakat umum bahwa anak atau keponakan yang dimaksud telah dinikahkan. selain itu, juga pemberitahuan bahwa keluarga pihak laki-laki dan perempuan akan menjalin hubungan kekerabatan.

*Pasambahan* dalam acara adat mempunyai peranan yang penting. Dalam upacara perkawinan, *pasambahan* menjadi alat penghubung antara tuan rumah

dengan tamunya. Pada acara tersebut *pasambahan* dijadikan sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, tidak semua orang terampil menyampaikan *pasambahan* tersebut.

Dalam aturan adat Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang, sebelum diadakan acara akad nikah dan baralek, di rumah pengantin laki-laki atau *marapulai* terlebih dahulu dilaksanakan acara *batagak gala*. *Batagak gala* disebut juga dengan pemberian gelar. Sesuatu yang khas dalam adat Minangkabau adalah bahwa setiap anak laki-laki yang telah dianggap dewasa harus mempunyai gelar. *Pasambahan batagak gala* ini sangat penting bagi anak laki-laki yang akan menikah. Di dalam adat Minangkabau apabila anak laki-laki yang akan menikah tidak *batagak gala* atau diberi gelar, maka dia tidak mempunyai gelar pusaka kaumnya. Pada umumnya gelar untuk pemuda-pemuda yang baru menikah ini diawali dengan Sutan, Rajo, dan Bagindo.

Di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang pelaksanaan *batagak gala marapulai* selalu berdasarkan aturan adat. Aturan adat yang terdapat dalam *pasambahan batagak gala marapulai*, merupakan turunan dari daerah Solok. *Pasambahan batagak gala marapulai* dalam upacara perkawinan dilaksanakan atas persetujuan *Mamak-Mamaknya*. Setiap kelompok orang yang disebut satu *suku* di dalam sistem kekerabatan Minangkabau mempunyai gelar pusaka kaum sendiri yang diturunkan secara turun-temurun kepada anak laki-laki. Gelar inilah yang diberikan sambut bersambut kepada pemuda-pemuda *sepersukuan* yang akan berumah tangga. Oleh karena itu, pemberian gelar untuk seorang pemuda



yang akan menikah, harus dimintakan kepada *Mamaknya* atau saudara laki-laki dari pihak ibu.

Gelar yang diberikan kepada anak laki-laki yang akan menikah tidak sama nilainya dengan gelar yang harus disandang oleh seorang penghulu. Gelar penghulu adalah warisan adat yang hanya bisa diturunkan kepada kemenakannya dalam suatu acara besar dengan kesepakatan kaum. Sedangkan gelar untuk anak laki-laki yang akan menikah dapat diberikan kepada siapa saja tanpa suatu acara adat yang khusus.

Selain itu, dalam *pasambahan* ini bahasa yang digunakan adalah bahasa kesastraan Minangkabau lama yang penuh dengan petatah-petitih. Di dalam kalimatnya juga banyak menjajarkan berbagai ungkapan dan sinonim untuk mempertegas maksud yang disampaikan. Jika orang yang melakukan *pasambahan* tidak pandai menggunakan ujaran secara tepat maka bahasanya menjadi tidak santun, sehingga terdengar kurang sopan, bahkan terkadang *urang pandai* tersebut mendapat ejekan dari lawan tuturnya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam interaksi tersebut, karena cara berbahasa akan mencerminkan kebudayaan masyarakat pemakainya. Hal inilah yang menyebabkan penulis merasa penting untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang.

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur terbagi atas tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam hal ini, banyak masalah yang dapat diteliti berkaitan dengan *pasambahan* ini yaitu struktur *pasambahan batagak gala marapulai*, majas dalam *pasambahan batagak gala marapulai*, dan tindak tutur direktif dalam *pasambahan batagak gala marapulai*. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan kepada tindak tutur ilokusi berkaitan dengan bentuk tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, konteks bertutur, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *Pasambahan Batagak Gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang.

Penelitian ini akan difokuskan kepada *batagak gala marapulai* yang baru pertama kali melakukan nikah/kawin. Apabila marapulai tersebut melakukan acara pernikahan untuk yang kedua kalinya, maka tidak akan ada lagi acara *batagak gala*, karena gelar yang akan dipakai adalah gelar yang telah diberikan Mamaknya, ketika *marapulai* tersebut melakukan acara pernikahan yang pertama kali.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, konteks bertutur, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang?”

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Relevan dengan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, apa saja bentuk tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang? *Kedua*, bagaimanakah strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang? *Ketiga*, bagaimanakah konteks penggunaan strategi bertutur itu dalam tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang? *Keempat*, apa saja fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur itu dalam tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. *Keempat*, mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Dari segi teoretis akan menambah khasanah peneliti dalam bidang pragmatik. Selanjutnya dari segi praktis akan bermanfaat sebagai berikut. (1) bagi guru bahasa Indonesia, memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia dalam bidang linguistik, terutama dalam hal yang berhubungan erat dengan pragmatik khususnya tentang tindak tutur, (2) bagi guru BAM (muatan lokal), sebagai masukan bagi tenaga pendidik agar dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pengajaran sastra terutama dalam *pasambahan* atau acara adat, dan (3) bagi peneliti lain, menambah wawasan sehingga dapat melanjutkan penelitian yang sejenis maupun yang lebih mendalam, serta sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian di bidang pragmatik.

## **G. Batasan Istilah**

1. Pragmatik mengkaji tentang makna dan konteks bahasa yang digunakan oleh penutur kepada pendengar, kemudian pendengar menafsirkan bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut.
2. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Tindak tutur terbagi atas tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.
3. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang terkandung fungsi dan maksud dari sebuah tuturan, kemudian terdapat efek atau tindakan dari tuturan tersebut.

4. *Pasambahan* berarti penyampaian maksud kepada orang lain dalam suatu acara adat dengan memakai pepatah, petitih, mamangan, bidal serta ungkapan adat dengan intonasi yang indah.
5. *Batagak gala marapulai* adalah pemberian gelar yang diberikan kepada anak laki-laki yang akan menikah oleh *Mamak* atau saudara laki-laki ibu.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teori**

Sesuai dengan masalah penelitian maka materi yang dibahas pada kajian pustaka ini adalah : (1) tindak tutur sebagai kajian pragmatik, (2) tindak tutur ilokusi sebagai kajian pragmatik, (3) bentuk tindak tutur ilokusi, (4) strategi bertutur, (5) kesantunan berbahasa, (6) konteks tindak tutur, (7) maksud penutur dalam tindak tutur (implikatur dan eksplikatur), (8) fungsi tindak tutur ilokusi, (9) hakikat pragmatik, dan (10) *batagak gala* (pemberian gelar).

#### **1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Leech (1993:24) mengatakan, “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar”. Di manapun dan kapanpun kita menggunakan bahasa, berarti kita berada dalam situasi tertentu. Wijana (1996:2) menyebutkan bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Pengertian yang sama tentang pragmatik juga diungkapkan Menurut Yule (2006:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat



karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji tentang makna dan konteks bahasa yang digunakan oleh penutur kepada pendengar, kemudian pendengar menafsirkan bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut. Begitu juga dengan *pasambahan*, *pasambahan* dapat dikaji secara pragmatik karena ilmu pragmatik mengkaji bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pengkajian tersebut menyangkut tindak tutur dalam *pasambahan* karena memang salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Hubungan tindak tutur dan pragmatik pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang erat, karena keeratan itu sebenarnya tindak tutur salah satu fenomena dalam masalah lebih luas, dan lebih dikenal dengan istilah pragmatik. Menurut Yule (2006:81) dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Menurut Hymes (dalam Syahrul 2008:31),

Tindak tutur harus dibedakan dari kalimat dan tidak bisa diidentifikasi dengan unit kalimat dan pada level gramatikal manapun. Tindak tutur bisa memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi. Bentuk-bentuk itu hanya bisa dikenali melalui konteks. Dengan keadaan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengguna bahasa dan konteks.

Searle (dalam Syahrul 2008:32) menyebutkan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna itu dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur (*speech act*) mempunyai kedudukan yang penting di dalam pragmatik karena tindak tutur adalah satuan analisisnya. Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Austin (dalam Atmazaki, 2002:58) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan tuturan, tindak tutur lokusi (*locutionary*), ilokusi (*illocutionary*), dan perlokusi (*perlocutionary*). Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang di dalamnya terkandung fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkan. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Tindak tutur terbagi atas tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

## **2. Tindak Tutur Ilokusi sebagai Kajian Pragmatik**

Leech (1993:21) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berorientasi pada tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk mengkonstruksikan tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya. Leech juga menambahkan bahwa tuturan ilokusi dimaknai dengan memperlihatkan unsur-unsur seperti (1) yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa), (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan : tindak ujar, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Selain itu juga termasuk unsur waktu dan tempat tuturan itu dituturkan.

Menurut Austin (dalam Atmazaki, 2002:58), Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, karena tuturan itu berisi tindak melakukan sesuatu, di dalamnya terkandung fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkan. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu. Selanjutnya, Wijana (1996:18) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat menginformasikan sesuatu dan juga dapat melakukan sesuatu dengan memperhatikan dan mempertimbangkan situasi tuturnya.

Berdasarkan pengertian tindak tutur ilokusi di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang terkandung fungsi dan maksud dari sebuah tuturan, kemudian terdapat efek atau tindakan dari tuturan tersebut.

### 3. Bentuk Tindak Tutar Ilokusi

Searle (dalam Leech, 1993:164:165) mengemukakan kategori tindakan ilokusi. Secara garis besar tindak ilokusi terbagi lima bentuk yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Deskripsi bentuk tindak ilokusi tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, asertif (*Assertives*): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Kategori ilokusi ini adalah menyatakan, memberitahukan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, menjelaskan, dan melaporkan. Contohnya, “Saya melaporkan kejadian itu”, maka penutur terikat pada kebenaran “melaporkan” itu sendiri.

*Kedua*, direktif (*Directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Kategori ilokusi ini adalah menanyakan, meminta, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat. Contohnya, “Tolong tutup pintu itu”. dimaksudkan agar petutur menutup pintu.

*Ketiga*, komisif (*Commissives*): pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan dimasa depan. Kategori ilokusi ini adalah menjanjikan dan menawarkan. Bentuk tindak tutur ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Contohnya, “Saya berjanji bahwa saya mengubah tingkah laku saya”, kalau penutur memang mengubah tingkah lakunya.

*Keempat*, ekspresif (*Expressives*): fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Kategori ilokusi ini adalah mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Contohnya, “Saya ikut berduka cita atas kepergian Nenekmu”, ada penilaian di dalamnya, yaitu bahwa petutur sedang mendapatkan musibah sehingga perlu mengucapkan belasungkawa.

*Kelima*, deklarasi (*Declarations*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Kategori ini adalah mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, dan mengangkat (pegawai). Contohnya, “dengan ini saya nyatakan anda telah dipecat dari perusahaan ini”, mengandung makna bahwa situasi pemecatan telah terjadi.

Selanjutnya Yule (2006:92) menyatakan bahwa sistem klasifikasi umum mencantumkan lima bentuk umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

*Pertama*, deklarasi ialah bentuk tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Contohnya, “kami nyatakan terdakwa bersalah”, mengandung makna bahwa pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata. Penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

*Kedua*, representatif ialah bentuk tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan,

kesimpulan, dan pendeskripsian. Contohnya, “bumi itu datar”, mengandung makna bahwa pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

*Ketiga*, ekspresif ialah bentuk tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Contohnya, “sungguh, saya minta maaf”, mengandung makna bahwa pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

*Keempat*, direktif ialah bentuk tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Contohnya, “jangan menyentuh itu!”, mengandung makna bahwa pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

*Kelima*, komisif ialah bentuk tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Contohnya, “saya akan kembali”, mengandung makna bahwa pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur).

Berdasarkan pendapat Searle dan Yule diatas tentang bentuk tindak tutur, dapat dijadikan acuan dalam mengklasifikasikan bentuk tindak tutur dalam



*pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. Bentuk tindak tutur yang dikemukakan para ahli tersebut, yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi.

#### **4. Strategi Bertutur**

Strategi bertutur adalah cara atau teknik penyampaian tuturan secara spesifik yang dipilih penutur dengan maksud dan tujuan berbeda. Strategi sangat perlu dalam suatu tindak tutur karena dalam suatu ujaran yang penyampainnya baik akan menggunakan strategi bertutur yang tepat sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik. Jadi, strategi bertutur adalah cara yang digunakan penutur dalam berkomunikasi dengan melihat situasi dan konteksnya. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antar penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) bertutur di dalam hati atau diam.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, merupakan strategi yang sering digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Strategi ini dapat dilakukan dengan dua sub strategi, yaitu (1) dengan cara tanpa meminimalkan ancaman muka yang diartikan dengan melakukan tuturan secara

terus terang tanpa upaya menebus atau memperbaiki keadaan, dan (2) orientasi ancaman muka untuk menyelamatkan muka lawan tutur adalah melakukan tuturan secara terus terang dengan upaya menebus atau memperbaiki keadaan.

Bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (disingkat dengan BBKP) terdiri atas 10 strategi, yaitu (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, (8) tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur, (9) tuturan bergurau, dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (disingkat dengan BBKN) direalisasikan dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan ber- pagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Bertutur secara samar-samar dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat. Sebaliknya, tuturan yang mengandung isyarat lunak mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah.

Berdasarkan pengelompokan strategi bertutur di atas, strategi bertutur yang paling tidak langsung adalah bertutur di dalam hati atau diam. Sebaliknya, jika situasi tingkat keterancaman muka pelaku tutur semakin rendah, penutur juga cenderung memilih strategi bertutur yang ketidaklangsungannya semakin rendah (semakin langsung).

Grice (dalam Gunarwan, 1994:53) menjabarkan prinsip kerja sama menjadi empat maksim, diantaranya. *Pertama*, maksim kuantitas. *Kedua*, maksim kualitas: cobalah memberi sumbangan yang benar. *Ketiga*, maksim relevansi (keterkaitan): katakan yang relevan. *Keempat*, maksim cara: katakan dengan jelas.

## 5. Kesantunan Berbahasa

Eelen (dalam Syahrul, 2008:14) mengemukakan bahwa definisi kesantunan yang dapat diterima akal sehat berkenaan dengan perilaku yang benar menunjukkan bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik.

Lakof (dalam Syahrul, 2008:15) menyatakan, kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.

Leech (dalam Syahrul, 2008:22-23) menganggap, kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh orang yang ingin agar tuturannya terdengar santun, yaitu (1)

prinsip kesantunan versi negatif, “kurangilah atau gunakan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun”, dan (2) prinsip kesantunan versi positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun”.

Berdasarkan uraian yang di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah sesuatu yang dapat diterima akal sehat sehingga apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

## **6. Konteks Tindak Tutur**

Konteks adalah faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Selain itu, konteks diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Kita harus mengetahui konteksnya terlebih dahulu barulah dapat mengetahui arti dari tuturan itu. Jadi, faktor utama yang menentukan makna, jenis dan fungsi tuturan adalah konteks.

Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki penutur dan mitra tutur sehingga dapat membantu petutur dalam memahami tuturan. Yule (1996:35) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frase. Sedangkan, konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Selanjutnya, Juita (1999:59) menjelaskan secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata dan (2) suasana, keadaan. Setelah diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia, konteks mempunyai makna (a) lingkungan kalimat atau bagian yang mendahului sebuah ujaran, (b) sesuatu di luar bahasa yang mendukung makna setiap ujaran, (c) semua faktor dalam komunikasi di luar wacana. Selanjutnya, Molinowski (dalam Juita, 1999:60) memperkenalkan dua gagasan pokok tentang konteks situasi yang disebutkan sebagai konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan, lingkungan di sini tidak hanya tuturan tetapi juga keadaan tempat teks itu dikomunikasikan. Konteks budaya adalah latar belakang budaya secara keseluruhan.

Konteks sebuah tuturan harus diketahui dahulu, agar dapat diketahui arti atau maksud sebuah tuturan. Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua tuturan yang sama tetapi berbeda konteks situasi yang melatar belakanginya.

Syafi'ie (dalam Lubis, 2011:59) membagi konteks bahasa menjadi empat macam yaitu: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadi peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antar pembaca dengan pendengar.

Selanjutnya, Hymes (dalam Lubis, 2011:87) mengemukakan ciri-ciri konteks, yaitu *advesser* (pembicara), *advessee* (pendengar), topik pembicaraan, *setting* (waktu, tempat), *channel* (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan dan sebagainya), *code* (dialeknya, stailnya), *massage from* (debat, diskusi, seremoni agama), dan *event* (kejadian).

Jadi berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Juita dan Syafi'ie dapat diambil kesimpulan bahwa konteks tuturan merupakan semua latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi makna bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan petutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diujarkan oleh penutur dan petutur baik yang sudah saling mengenal dan akrab maupun yang belum saling mengenal dan belum akrab.

## **7. Maksud Penutur dalam Tindak Tutur (Implikatur dan Eksplikatur)**

Implikatur adalah pesan yang tersirat dari sebuah tuturan, implikatur ini tidak disampaikan secara terus terang, tetapi implikatur ikut disampaikan dalam proses komunikasi. Bahkan di dalam tindak tutur tidak langsung, implikatur (maksud penutur yang tersirat) adalah maksud penutur yang sebenarnya atau yang sejati. Levinson (dalam Nababan, 1987:28) secara eksplisit mengemukakan bahwa implikatur merupakan temuan yang paling menarik di dalam studi pragmatik. Konsep yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan akan berlawanan.

Adapun eksplikatur adalah makna eksplisit atau makna langsung yang diungkapkan oleh penutur. Eksplikatur adalah pesan atau maksud dari sebuah tuturan secara langsung. Eksplikatur yang terdapat dalam teks terdiri atas dua jenis. *Pertama*, eksplikatur dasar berupa makna dasar kewaktuan dengan



informasi kontekstual. *Kedua*, eksplikatur interaksional terdiri dari makna kewaktua yang merupakan hasil interaksi dengan informasi kontekstual.

## 8. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat jenis yaitu kompetitif, menyenangkan, kerjasama, dan bertentangan. Deskripsi fungsi tindak ilokusi tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, kompetitif (*Competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Artinya, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan satu. Kategori dari fungsi tindak tutur kompetitif adalah, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

*Kedua*, menyenangkan (*Convivial*): tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Artinya, pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesepakatan untuk beramah-tamah. Kategori dari fungsi tindak tutur menyenangkan adalah, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

*Ketiga*, bekerja sama (*Collaborative*): tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Artinya, tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sebagian besar wacana tulisan masuk dalam kategori ini. Kategori fungsi tindak tutur bekerja sama adalah, menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

*Keempat*, bertentangan (*Conflictive*): tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Artinya, unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Kategori fungsi tindak tutur bertentangan adalah, mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Selanjutnya Tarigan (2009:40) juga mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, di antaranya: (1) Kompetitif adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya. (2) Konvivial adalah tujuan ilokusi bersama atau bertepatan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan salam. (3) Kolaboratif adalah tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial. Misalnya menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, dan memerintah. (4) Konfliktif adalah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli.

Berdasarkan pendapat Leech dan Tarigan di atas tentang fungsi tindak tutur, dapat dijadikan acuan dalam mengklasifikasikan fungsi tindak tutur dalam *pasambahan batagak gala* di Nagari Pauh IX Padang. Fungsi tindak tutur yang dikemukakan para ahli tersebut, yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kompetitif (bersaing), konvivial (menyenangkan), kollaboratif (bekerja sama), dan konfliktif (bertentangan).

## 9. Hakikat Pasambahan

*Pasambahan* berasal dari kata *sambah* dan diberi imbuhan *pa-an*. *Sambah* dalam bahasa Indonesia yaitu “sembah” berarti pernyataan hormat dan khidmat; kata atau pernyataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Sebagai istilah *pasambahan* berarti penyampaian maksud kepada orang lain dalam suatu acara adat dengan memakai pepatah, petiti, mamangan, bidal serta ungkapan adat dengan intonasi yang indah.

Menurut Djamaris (2001:44), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Setiap pihak mempunyai juru *sambah*. Juru *sambah* adalah orang yang telah dipilih berdasarkan mufakat pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Sebelumnya *sambah* dimulai, pihak *si pangka* sudah membicarakan maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada *si alek*. Juru *sambah* harus hafal apa yang biasa disampaikan dalam *pasambahan* itu, hafal kata-kata, ungkapan, petatah-petiti, pantun dan talibun yang lazim digunakan, supaya orang yang hadir dalam acara itu merasa nikmat mendengarkannya.

Keahlian *sambah-manyambah* tidak dimiliki oleh setiap orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukannya. Selanjutnya Navis (1984:253) mengatakan bahwa *pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah (*si pangka*) dengan pihak tamu (*si alek*)

yang saling bersahutan menggunakan cara yang khas. *Pasambahan* ini biasanya dilakukan pada saat acara *timbang tando* (timbang tanda), *barundiang* (berunding), *manjapuik marapulai* (menjemput mempelai laki-laki), *batagak gala* (pemberian gelar), dan pengangkatan penghulu. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang.

Sebahagian besar masyarakat Minangkabau dalam menyampaikan maksud, ide, atau gagasan kepada orang lain dilakukan secara tidak langsung, tetapi dengan menggunakan kiasan-kiasan. Di dalam *pasambahan* setiap ucapan yang dilontarkan diucapkan secara simbolik. Di sini kearifan dan kebijaksanaan seseorang akan terlihat. Maksudnya mereka dapat mengetahui maksud dan tujuan pembicaraan seseorang dalam menyampaikan *pasambahan*. Hal ini tertuang dalam tuturan adat berikut ini:

*Batalingo nyariang*  
*Bamato tarang*  
*Tau diangin nan basiru*  
*Tau diombak nan badabua*  
*Tau dirantiang ka manyangkuli*  
*Tau dibayang kato sampai*  
*Tau jo ereang nan jo gendeang*  
*Takilek ikan di aia lah tantu jantan batinonyo*

(Bertelinga nyaring  
 Bermata terang  
 Tau diangin yang berseru  
 Tau diombak yang berdebur  
 Tau dirantiang yang akan menyangkul  
 Tau dibayang kata sampai  
 Tau dengan ereang dengan gendeang  
 Terkilas ikan di air sudah tau jantan dan betinanya)

Maksud dari tuturan di atas adalah bahwa orang Minangkabau memiliki ‘pendengaran dan penglihatan’ yang tajam, bisa menghadapi berbagai rintangan, hati-hati dalam bertindak serta pandai membaca situasi dan kondisi.

*Pasambahan* digunakan dalam berbagai upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, kerapatan kaum dalam nagari dan pengangkatan penghulu. *Pasambahan* sebagai salah satu upacara ritual dalam adat Minangkabau yakni nilai budaya, kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dalam berbicara, ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

#### **10. Batagak Gala (Pemberian Gelar)**

Sesuatu yang khas di Minangkabau ialah bahwa setiap laki-laki yang telah dianggap dewasa harus mempunyai gelar. Ukuran dewasa seorang laki-laki ditentukan apabila ia telah berumah tangga. Oleh karena itu, untuk setiap pemuda Minang, pada hari perkawinannya ia harus diberi gelar pusaka kaumnya. Menurut kebiasaan orang kampung pada zaman dahulu, seorang anak laki-laki yang sudah beristri rasanya kurang dihargai jika pihak keluarga istrinya memanggil dengan menyebut nama kecilnya saja. Ini sesuai dengan pantun adat yang berbunyi sebagai berikut:

*Pancaringek tumbuah di paga  
Diambiak urang ka ambalau  
Ketek banamo gadang bagala  
Baitu adaik di Minangkabau*

Maksud dari pantun di atas, yaitu di dalam adat Minangkabau, seorang anak laki-laki yang akan menikah, maka dia akan diberi gelar pusaka keluarganya. Sewaktu kecil anak tersebut akan dipanggil dengan nama yang diberikan oleh

orangtuanya, namun jika anak itu sudah menikah dia tidak akan lagi dipanggil dengan nama yang diberikan orang tuanya tersebut, tetapi dengan panggilan *gala*/gelar yang telah diberikan kepadanya sewaktu dia akan menikah.

Menurut Fahmi Dedi (pemuka adat) bahwa “setiap kelompok orang yang disebut satu *suku* di dalam sistem kekerabatan Minangkabau mempunyai gelar pusaka kaum sendiri yang diturunkan secara turun-temurun kepada anak laki-laki”. Gelar inilah yang diberikan sambut bersambut kepada pemuda-pemuda *sepersukuan* yang akan berumah tangga. Oleh karena itu, pemberian gelar untuk seorang pemuda yang akan menikah, harus dimintakan kepada *mamaknya* atau saudara laki-laki dari pihak ibu.

Selain dari mengambil gelar dari perbendaharaan *suku* yang ada dan telah dipakai oleh kaumnya sejak dahulu, maka gelar untuk seorang calon mempelai pria dengan persetujuan *mamak-mamak*nya juga dapat diambilkan dari *persukuan* ayahnya atau dari dalam istilah Minang disebut *pusako bako*. Suatu hal yang sangat bertentangan dengan ketentuan adat ialah mengambil gelar dari pihak *persukuan* calon istri, karena dengan demikian calon mempelai pria akan dinilai sebagai perkawinan orang *sesuku*.

Ketentuan untuk memberikan gelar adat kepada pemuda-pemuda yang baru menikah ini, tidak hanya harus berlaku dari *rang sumando* atau menantu-menantu yang memang berasal dari *suku* Minangkabau saja, tetapi juga dapat diberikan kepada *rang sumando* atau menantu yang berasal dari suku lain. Gelar yang diberikan kepada seorang pemuda yang akan menikah, tidak sama nilainya dengan gelar yang harus disandang oleh seorang penghulu.

Gelar penghulu adalah warisan adat yang hanya bisa diturunkan kepada kemenakannya dalam suatu upacara besar dengan kesepakatan kaum setelah penghulu yang bersangkutan meninggal dunia. Gelar untuk seorang laki-laki yang akan menikah dapat diberikan kepada siapa saja tanpa suatu acara adat yang khusus. Pada umumnya gelar untuk pemuda-pemuda yang baru menikah ini diawali dengan Sutan, Rajo, dan Bagindo.

Pengumuman gelar mempelai pria secara resmi setelah selesai acara akad nikah ini sebaiknya disampaikan langsung oleh *ninik mamak* keluarga mempelai pria, atau bisa juga disampaikan oleh pembawa acara. Dalam pengumuman itu disebutkan secara lengkap dari *suku* dan kampung mana gelar itu diambilkan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi yang pernah penulis temukan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Efrida Yani (2012) melakukan penelitian tentang “Tindak Tutar Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 13 Padang”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ditemukan tuturan guru yang merupakan tindak tutur ilokusi sebanyak 217 data yang terdiri dari ilokusi, yaitu (1) jenis asertif, (2) jenis direktif, (3) jenis komisif, (4) jenis ekspresif, dan (5) jenis deklaratif. Dalam 217 tuturan guru yang merupakan tindak tutur ilokusi tersebut ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi menyenangkan, (3) fungsi bekerja sama, dan (4) fungsi bertentangan.

*Kedua*, Sherry, HQ (2012) melakukan penelitian tentang “Tindak Tutar Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas karya Jaim Wong

Gendeng”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 71 bentuk, 68 fungsi, dan 67 strategi bertutur yang digunakan dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas karya Jaim Wong Gendeng.

*Ketiga*, Yance Andrianus (2011) melakukan penelitian tentang “Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah *Pasambahan Mamasak Sirih* Masyarakat Jorong Batu Gadang Kanagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang terdiri dari 39 bentuk.

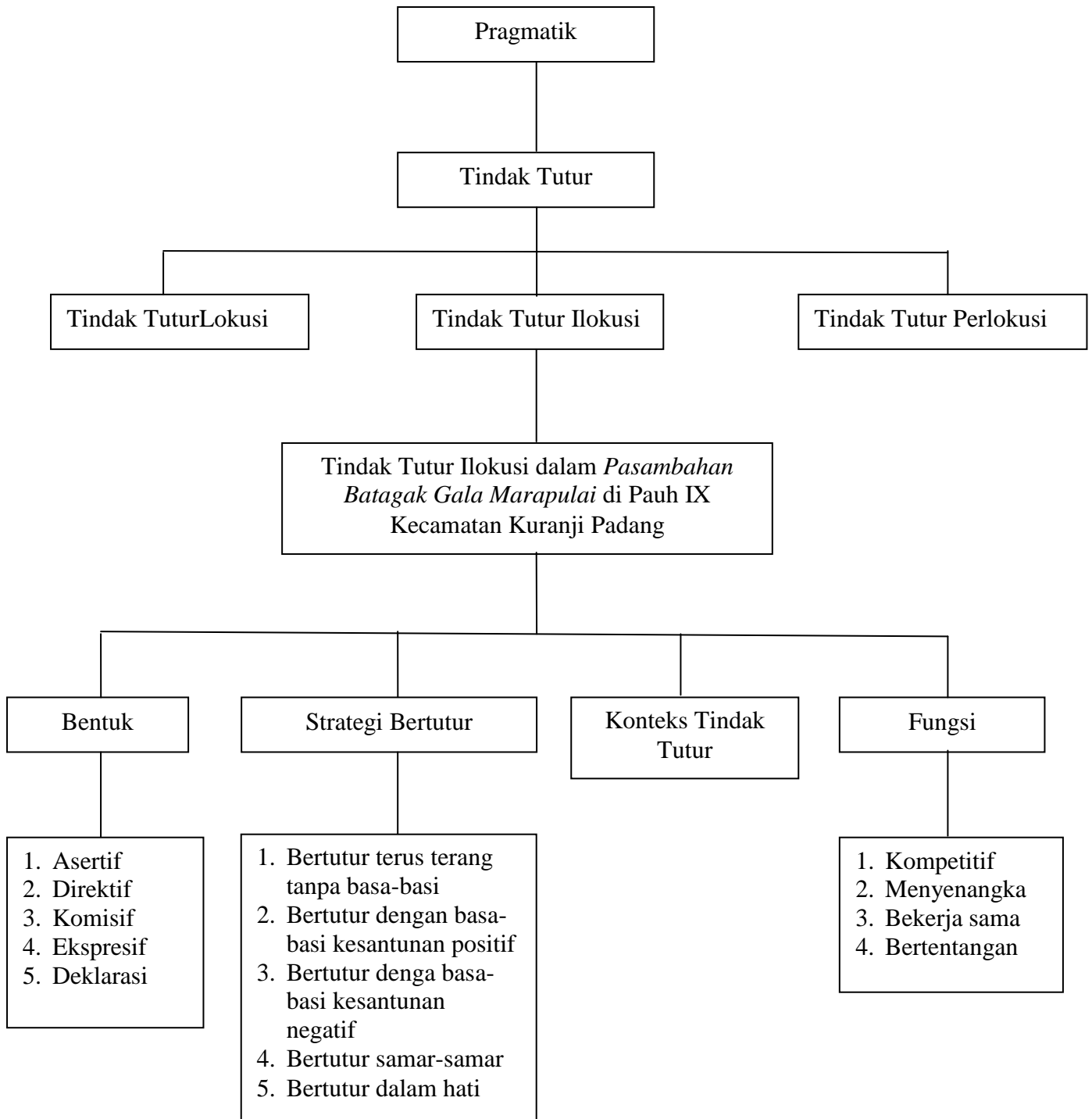
Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilaksanakan terletak pada objek penelitian dan fokus masalahnya. Objek penelitian terdahulu adalah tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tindak tutur dalam buku humor, dan tindak tutur dalam naskah *pasambahan mamasak sirih*. Penelitian yang akan dilaksanakan berobjek tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. Peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya bentuk, jenis, fungsi dan strategi bertutur, sedangkan peneliti yang akan dilakukan meneliti bentuk tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, konteks tindak tutur, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang.



### C. Kerangka Konseptual

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dapat ditemukan dalam ragam bahasa tulis maupun ragam bahasa lisan. Tindak tutur ini meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi, tindak tutur ilokusi memiliki bentuk, strategi bertutur, konteks tindak tutur dan fungsi. Bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Selanjutnya strategi bertutur terbagi atas lima, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur di dalam hati atau diam. Kemudian konteks tindak tutur mempunyai ciri-ciri, yaitu pembicara, pendengar, topik pembicaraan, waktu/tempat, penghubungnya, dialek, debat/diskusi, dan kejadian. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang. Pada penelitian ini dibahas tentang bentuk tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, konteks tindak tutur, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai*. Untuk lebih jelas, kerangka konseptual yang digunakan dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.



**Bagan 1**  
**Kerangka Konsetual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang terdapat 57 tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan terdiri atas: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 26 tuturan, jenis tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 24 tuturan, jenis tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 1 tuturan, jenis tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 1 tuturan, dan jenis tindak tutur deklaratif ditemukan sebanyak 5 tuturan. Jadi, bentuk tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang adalah tindak tutur asertif, karena dalam tuturannya penutur banyak menyatakan sesuatu hal yang dapat mengikat penuturnya kepada kebenaran dengan apa yang dikatakan penutur.

Strategi bertutur dan konteks tuturan digunakan dalam *pasambahan batagak gala marapulai*, yakni 57 tuturan. Adapun strategi bertutur yang digunakan, yakni bertutur berterus terang tanpa basa-basi (BBTB), bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), dan bertutur secara samar-samar (BSS). Strategi “BBTB” ditemukan sebanyak 10 tuturan, strategi “BBKP” ditemukan sebanyak 33 tuturan, dan “BSS” ditemukan sebanyak 14 tuturan. Jadi, strategi tutur yang dominan digunakan adalah strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, karena dalam tuturannya

penutur menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang menghimbau kesamaan kelompok sebagai dasar atau alasan yang bersifat positif.

Selanjutnya fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang terdapat 20 tuturan. Fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan terdiri atas: kompetitif (bersaing), konvivial (menyenangkan), dan kollaboratif (bekerjasama). Fungsi kompetitif (bersaing) yang ditemukan sebanyak 7 tuturan, fungsi konvivial (menyenangkan) ditemukan sebanyak 4 tuturan, dan fungsi kollaboratif (bekerjasama) ditemukan sebanyak 9 tuturan. Jadi, fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan dalam *pasambahan batagak gala marapulai* di Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang adalah fungsi kollaboratif (bekerjasama).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar bentuk tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan batagak gala marapulai* dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pada pengajaran kesantunan berbahasa baik di Sekolah maupun di lingkungan pergaulan bermasyarakat.
2. Disarankan kepada penutur (datuk) yang akan melakukan *pasambahan batagak gala marapulai* tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa di dalam *pasambahan* sehingga dengan demikian akan mengangkat budaya daerah itu sendiri. Oleh karena itu, acara *batagak gala marapulai* akan berlangsung secara terus-menerus.

3. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesopanan tindak tutur dan kesantunan berbahasa *pasambahan* adat.

## KEPUSTAKAAN

- Andrianus, Yance. 2011. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah *Pasambahan Mamasak Sirih* Masyarakat Jorong Batu Gadang Kanagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suhasimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- HQ, Sherry. 2012. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Padang.
- Juita, Novia. 1999. "Wacana Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press Malang: HSKI dan YA3.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik* (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Perkembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.